

## MODEL PENDEKATAN TAFSIR DALAM KAJIAN ISLAM

Oleh : Ahmad Soleh Sakni\*

**Abstrak** : Islam merupakan salah satu agama *samawi* yang diyakini oleh pemeluknya sebagai jalan hidup (*way of life*), tidak dapat dipungkiri transformasi mental dan sosial yang dibawah oleh Islam telah menarik perhatian berbagai kalangan akademisi baik yang beragama Islam (*insider*) maupun non muslim (*outsider*). Kajian Islam dalam istilah lain disebut studi islam (*Islamic studies*) adalah sebuah disiplin ilmu yang membahas Islam, baik sebagai ajaran, kelembagaan, sejarah maupun kehidupan umatnya. Studi Islam, dilihat dari ruang lingkup kajiannya, berupaya mengkaji Islam dalam berbagai aspeknya dan dari berbagai perspektif dan pendekatan.

**Kata kunci** : Model Pendekatan tafsir, Studi Islam, Perpektif dan Pendekatan

### Pendahuluan

Sebuah aksioma bahwa sumber utama ajaran Islam adalah al-Quran, Kitab suci ini memiliki kekuatan luar biasa yang berada di luar kemampuan apapun (Taufik Adnan 2005 : 1), bagi kaum Muslimin al-Qur'an adalah *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantaraan Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun. Terdapat dua hal yang sangat penting dalam memandang al-Qur'an. *Pertama*, al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia dalam menjalankan perannya sebagai *khalifah* di muka bumi. (Lihat : Qs.2:185)

\* Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

*Kedua*, bahwa al-Qur'an itu merupakan bahasa Allah, karena al-Qur'an itu sendiri berasal dari Allah, meskipun itu dinyatakan dalam bahasa manusia (*bahasa Arab*) (Lihat : Qs.20:113), Agar manusia dapat menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk, maka manusia harus berusaha memahaminya dengan baik, karena itu memahami dan mengkaji al-Qur'an adalah sebuah keharusan terlebih lagi al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam dan salah satu caranya melalui tafsir. Secara defacto kajian tafsir al-Quran dapat dikatakan bagian dari kajian keIslaman dan disisi lain dapat juga dijadikan sebagai sebuah model pendekatan dalam kajian keIslaman.

Makalah ini dalam fokus utamanya, membahas salah satu model pendekatan dalam kajian keIslaman yaitu pendekatan tafsir. Model pendekatan tafsir yang dimaksud adalah contoh, acuan, ragam atau macam (W.J.S. Poerwadarmint 1991 : 653) cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam bidang ilmu tafsir yang selanjutnya digunakan dalam memahami Islam (Abudin Nata 1998 : 28). Kajian yang penulis lakukan ini termasuk kajian kualitatif, kajian ini bersifat deskriptif analitis yaitu memberikan keterangan dan gambaran yang sejelas-jelasnya, secara sistematis, obyektif dan kritis tentang pengertian tafsir, objek kajian tafsir, fungsi dan kedudukan tafsir, langkah-langkah pendekatan tafsir, model-model pendekatan tafsir dan perkembangannya serta pengaruh produk tafsir dan pengamalannya dalam kehidupan.

### Pengertian Tafsir

Secara etimologi kata tafsir berasal dari bahasa Arab yang berbentuk *mashdar* dari kata *fassar-yufassiru-tafsiran* yang berarti *al-bayan atau al-idhah* (penjelasan, uraian, keterangan, interpretasi dan komentar) (al-Zarqani t.th : 5). Ada juga yang mengatakan kata tafsir berasal dari kata *fasr* dan *tafsirah* yang berarti pengamatan dokter terhadap air (*al-fasr*) dan urine yang digunakan sebagai indikator penyakit (*tafsirah*). Secara umum perkataan tafsir mengandung arti menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran. Sementara itu, secara konseptual tafsir sering didefinisikan sebagai *kasyf al-murad 'an al-lafdh al-musykil* (menjelaskan apa yang dimaksudkan dari kalimat yang sulit)

(al-Zarkasy t.th : 147).

Dalam bahasa teknis, tafsir lalu digunakan dalam arti penjelasan, penafsiran dan komentar terhadap al-Quran yang berisi langkah-langkah untuk memperoleh pengetahuan yang berperan membantu memahami al Quran, menjelaskan makna dan mengklarifikasi implikasi-implikasi hukumnya. Karena itu, para praktisi tafsir mendefinisikan tafsir sebagai ilmu yang berhubungan dengan upaya memahami atau menjelaskan makna al-Quran dalam batas kapasitas manusia (al-Dhahabi 1961 : 15).

Dari defenisi diatas dapat dijelaskan bahwa ; *Pertama*, dilihat dari segi objek pembahasan adalah *kitabullah* ( al-Qur'an ) yang didalamnya terkandung firman Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad Saw melalui malaikat Jibril. *Kedua*, dilihat dari segi fungsi dan tujuannya adalah menjelaskan, menerangkan, menyingkap kandungan al-Qur'an sehingga dijumpai hikmah, hukum, ketetapan dan ajaran yang terkandung didalamnya. *Ketiga*, dilihat dari segi sifat dan kedudukannya adalah hasil penalaran, kajian, dan *ijtihad* para mufassir yang didasarkan pada kesanggupan dan kemampuan yang dimilikinya, sehingga suatu saat dapat ditinjau kembali (Abudin Nata : 210-211).

## Sejarah Perkembangan dan Ragam Pendekatan Tafsir

### *Periodisasi Kelahiran, Pertumbuhan dan Perkembangan Tafsir*

Tafsir al-Qur'an telah melewati fase-fase pertumbuhan dan perkembangan yang cukup panjang , sejak dari mula pertamanya pada masa nabi SAW sampai sekarang. Oleh karena itu perlu diketahui priodesasi pertumbuhannya, agar dapat dimengerti pasang surutnya, sumber dan metodenya, serta oreantasi dan sistematikanya. Para pakar menjelaskan sejarah tafsir al-Qur'an dalam tiga kategori utama yaitu kelahiran, pertumbuhan dan perkembangan (Nasruddin Baidan 2003 : 4-23).

*Pertama* : Masa Kelahiran ; Pertama kali al-Qur'an turun, ia langsung ditafsirkan oleh Allah yang menurunkan al-Qur'an tersebut. Artinya sebagian ayat yang turun itu menafsirkan ( menjelaskan ) bagian yang lain sehingga pendengar atau pembaca dapat memahami maksudnya secara baik berdasarkan penjelasan ayat yang turun itu. *Sebagai contoh* :

ayat yang pertama kali turun ( *bacalah dengan nama tuhanmu* ) kita tidak tahu siapa tuhanmu yang dimaksud, lalu Allah menjelaskan selanjutnya bahwa tuhanmu ( *yang telah menciptakan* ) kalimat ini masih sangat umum lalu Allah menjelaskan ( yakni menciptakan manusia ) hal inipun masih samara lalu dijelaskan. Sekiranya tafsir ini tidak diturunkan maka tidak mustahil pembaca bahkan nabipun akan salah memperepsikan tuhan.

*Kedua* : Masa Pertumbuhan : Masa pertumbuhan dapat dikelompokkan dalam beberapa periode : 1. Periode Nabi Muhammad Saw dan Sahabat ( abad I H / VII M ) pada waktu rasul masih hidup maka penafsiran langsung dilakukan oleh beliau berdasarkan wahyu Allah Swt, *sebagai contoh* : para sahabat bingung dan gelisah dengan kalimat *zulm* ( kezaliman ) dalam firman Allah dalam *surat al-An'am* ayat 82 ( *Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman, mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk* ), lalu rasul menjelaskan bahwa yang dimaksud *zulm* disini adalah kesyirikan sesuai dengan firman Allah pada *Surat Luqman*: 13 ( *sesungguhnya mensekutukan Allah adalah kezaliman yang besar* ). Pada masa ini sumber tafsir terkatégorikan pada empat ; Al-Qur'an Karim, hadits-hadits Nabi, Ijtihad dan istinbath( melalui adat, budaya dan kebiasaan arab), dan cerita ahlul kitab baik dari yahudi maupun nasrani. Periode ini berakhir dengan meninggalnya seorang sahabat yang bernama *Abu Thufail al-Laisi* pada tahun 100 H di Kota Makkah

2. Periode Tabi'in dan Tabi'it tabi'in ( abad 2 H / VIII M ). Sumber-sumber tafsir pada periode ini adalah : al-Qur'an, hadits-hadits nabi, tafsir para sahabat, cerita-cerita dari ahli kitab, ra'yu dan ijtihad. Pusat pengajian tafsir menyebar di kota Makkah diantaranya dipimpin oleh *Abdullah bin Abbas* ( w. 63 H ), *Sa'id Bin Jubair* ( w.93 ), di kota Madinah berada dibawah pimpinan *Ubay bin Ka'ab*, *Zaid bin Aslam* dan di Irak dibawah pimpinan *Abdullah bin Mas'ud*, diantara ciri-ciri tafsir masa ini adalah memuat banyak cerita *israiliyat*, meriwayatkan dari riwayat yang disenangi saja dan sudah muncul benih-benih fanatisme mazhab. Periode ini berakhir dengan ditandai meninggalnya tabi'in yang bernama *Kholaf bin Khulaifat* (w. 181 H) dan sedangkan masa tabi'it tabi'in berakhir pada tahun 220 H.

*Ketiga* : Masa Perkembangan : Perkembangan tafsir dapat dikelompokkan dalam beberapa periode : 1. Periode Ulama *Mutaqaddimin* ( abad III – VIII H / 1X-XIII M ), periode ini dimulai dari akhir zaman tabi'it tabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti *Abbasiyah* kira-kira dari tahun 150 H/782 M sampai tahun 656 H/1258 M atau mulai abad II sampai VII H. Sumber tafsir pada masa ini berupa : al-Qur'an, hadits Nabi Saw, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat para tabinat tabi'in, cerita ahlul kitab, ijtihad dan istinbath mufassir. Diantara para mufassir tersebut adalah *Muqatil bin Sulaiman* ( w. 150 H ), *Syub'ah Ibn Hajjaj* ( w. 160 H )

2. Periode Ulama *Muta'akhirin* ( abad IX- XII H / XII-XIX M ), periode ini muncul pada zaman kemunduran Islam, yaitu sejak jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M sampai timbulnya gerakan kebangkitan Islam pada 1286 H/ 1888 M, sumber tafsir pada masa ini al-Qur'an, hadits Nabi Saw, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, riwayat para tabi'inat tabi'in, cerita ahlul kitab, ijtihad dan istinbath mufassir, pendapat para mufassir terdahulu. Diantara para mufassir periode ini adalah *al-Baidhawi* (w. 692 H ) pengarang tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* ( tafsir al-Baidhowi ), *Fakhruddin al-Razy* ( w.606 H ) pengarang tafsir *Mafatih al-Ghaib*( *Tafsir al-Kabir* )

3. Periode Ulama Modern ( abad XIV H-XIX M s/d Sekarang ), zaman ini bermula sejak abad XIV H atau akhir XIX Masehi sampai sekarang, yaitu sejak dimulainya gerakan modernisasi Islam di Mesir Oleh *Jamaluddin al-Afghani* ( 1254 H/ 1838 M ), *Muhammad Abduh* ( 1266 H / 1845 M ) diantara produk tafsir pada masa ini adalah : *Syeikh Ahmad Mustafa al-Maraghi* ( w. 1952 M ) penulis tafsir al-Maraghi tafsir ini sangat modern dan praktis, *Sayyid Quthb* penulis tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dan *Ali al-Shabuni* pengarang tafsir *Rawa'i al-Bayan*, Tafsir ayatul ahkam minal Qur'an dan kitab *Sofwatu al-Tafasir*.

#### **Berbagai Jenis Pendekatan dan corak dalam Tafsir**

Untuk memahami isi kandungan Alquran tidak semudah yang bayangkan, karena Alquran berbahasa Arab sangat sarat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu struktur dan uslub bahasa Alquran memiliki nilai sastra yang sangat tinggi yang berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Oleh karena itu, di dalam memahaminya

perlu metode pendekatan. Adapun pendekatan dan corak tafsir yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Pendekatan/ Corak Bahasa**

Penafsiran dengan menggunakan pendekatan kebahasaan dalam menjelaskan maksud ayat yang terkandung dalam Alquran muncul karena selain Alquran sendiri memberi kemungkinan-kemungkinan arti yang berbeda. Juga menurut M. Quraish Shihab, akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk agama Islam, serta akibat kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman kandungan Alquran di bidang ini (M.Quraish Shihab 1997 : 72).

Perlu dimaklumi bahwa seseorang tidak bebas untuk memilih pengertian yang dikehendaknya atas dasar pengertian satu kosa kata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Seorang mufassir disamping harus memperhatikan struktur serta kaidah-kaidah kebahasaan serta konteks pembicaraan ayat, juga harus memperhatikan penggunaan Alquran terhadap setiap kosa kata. Sebagai contoh, sering Alquran menggunakan lebih dari satu kali kata yang sama secara beruntun dalam satu kalimat namun pengertiannya berbeda satu sama lain. Sebagaimana firman Allah swt., dalam *QS. al-Rum* (30): 54: “Allah yang menciptakan mereka dari kelemahan, kemudian menjadikannya kuat sesudah lemah, kemudian sesudah kuat jadi lemah dan beruban.”

Menurut Manna' al-Qaththan (1993 : 201), bahwa yang dimaksud dengan *dha'f* yang pertama itu adalah ketika masih seperti *nutfah* dan pengertian yang kedua adalah ketika masih kanak-kanak, dan yang ketiga ketika sudah tua renta.

#### **2. Pendekatan / Corak Fiqh dan Hukum**

Alquran yang diturunkan mengandung ayat-ayat yang berisikan hukum-hukum fiqh yang menyangkut kemaslahatan seorang hamba. Umat Islam pada masa Rasulullah sebagian besar memahami ayat-ayat Alquran yang berhubungan dengan fiqh. Hal tersebut didukung oleh pemahaman bahasa Arab yang mereka miliki, adapun yang sulit mereka pahami ditanyakan langsung kepada Rasulullah.

Penafsiran Alquran dengan melalui pendekatan fiqh dan hukum pada masa awal turunnya Alquran sampai munculnya mazhab fiqh yang berbeda-beda, para mufasir ketika itu jauh dari sikap fanatik yang berlebihan, atau ada tujuan-tujuan tertentu dalam menafsirkan Alquran. Namun pada saat munculnya aliran-aliran teologi, maka penafsiran cenderung mendukung aliran mereka masing-masing, sehingga setiap golongan berusaha mentakwilkan ayat-ayat Alquran sesuai dengan aliran yang mereka anut atau paling tidak mentakwilkan ayat agar tidak bertentangan dengan aliran mereka. Sebagai hasil dari pendekatan semacam ini dapat dilihat pada kitab Ahkam Alquran yang ditulis oleh *Abu Bakar al-Razi*, juga pada kitab yang ditulis oleh *Abu Hasan al-Thabari* yang berjudul Ahkam Alquran.

### 3. Pendekatan/corak Historis

Seseorang yang ingin memahami Alquran secara benar misalnya maka yang bersangkutan harus mempelajari sejarah turunnya Alquran yang disebut sebagai ilmu *Asbab al-Nuzul*. Dengan pendekatan ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung di balik teks-teks ayat itu.

Selain dari itu, mengetahui *Asbab al-Nuzul* adalah cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih didahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat, dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat. sebagai contoh penafsiran Usman bin Mazin dan Amr bin Ma'adi terhadap ayat *QS. al-Maidah : 93* "Tidak ada dosa bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh terhadap apa-apa yang mereka makan apabila mereka bertakwa dan beriman serta beramal shaleh"

Sehubungan dengan ayat ini, mereka membolehkan minum khamar. *Imam Al-Syafi'i* berkomentar bahwa sekiranya mereka

mengetahui seluk beluk ayat ini, tentunya mereka tidak akan mengatakan demikian. Sebab, *Ahmad bin al-Nasai*, dan lainnya menyatakan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah orang-orang yang ketika khamar diharamkan mempertanyakan nasib kaum muslimin yang terbunuh di jalan Allah, sedangkan mereka (*Ahmad Sadali 2000 : 113*)

### 4. Pendekatan / Corak Filosofis dan Teologis

Pendekatan ini dilakukan akibat penerjemahan kitab filsafat yang mempengaruhi sementara pihak, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang dengan sadar atau tanpa sadar mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka. Muhammad Husain al-Zahabi mengemukakan bahwa para filosof yang berusaha mempertemukan antara agama dan filsafat mempunyai dua cara yang mereka tempuh, yaitu: *Pertama*, dengan cara mentakwilkan teks-teks Alquran agar sesuai dengan pendapat filosof atau dengan menyesuaikan teks-teks Alquran dengan pendapat filosof agar dapat sejalan. *Kedua*, menjelaskan teks-teks Alquran dengan pendapat-pendapat atau teori-teori filsafat, dengan kata lain pendapat filsafat yang mengendalikan teks-teks Alquran. (*al-Dhahabi 1955 : 452-153*)

Pendekatan-pendekatan seperti ini dalam penafsiran Alquran menimbulkan pro dan kontra. Golongan yang kontra beranggapan apabila seorang mufasir menafsirkan Alquran, kemudian tafsiran tersebut bertentangan dengan teori-teori filsafat, maka hendaknya seorang mufasir memaparkan dalam tafsirnya, apakah dengan jalan mendukung teori-teori tersebut kemudian menjelaskan bahwa teori tersebut tidak bertentangan dengan nas Alquran, dan jika teori tersebut memang benar dan dapat diterima, ataukah dengan jalan menolak teori tersebut mentah-mentah kemudian menjelaskannya bahwa teori itu tidak sejalan dengan nas Alquran. Yang melakukan hal seperti ini adalah *Imam Fakhr al-Razi* dengan tafsirnya *Mafatih al-Gaib*.

### 5. Pendekatan / Corak Sosiologis

Sebagaimana diketahui bahwa dalam Alquran banyak ayat yang berkaitan dengan masalah sosial. Seorang mufasir berusaha memahami teks-teks secara teliti, lalu menjelaskan makna yang dimaksud dan berusaha menghubungkan teks-teks Alquran yang dikaji dengan

kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Pendekatan seperti ini bermula pada masa Syaikh Muhammad Abduh, dimana perhatian lebih banyak tertuju kepada penafsiran yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat Alquran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat.

Karena Alquran mempunyai ajaran dengan proporsi terbesar berkenaan dengan urusan muamalah dengan perbandingan antara ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus, untuk satu ayat ibadah, ada seratus ayat muamalah. (Abudin Nata : 40) Maka untuk memahami ayat-ayat muamalah serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari diperlukan pendekatan sosiologis.

#### 6. Pendekatan / Corak Ilmiah

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka usaha penafsiran pun makin berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan adanya kajian tafsir dengan melalui pendekatan ilmiah untuk menyingkap makna ayat-ayat dalam Alquran. Ajakan Alquran adalah ajakan ilmiah, yang berdiri di atas prinsip pembebasan akal dari takhyul dan kemerdekaan berpikir. Alquran menyuruh manusia untuk memperhatikan alam. Allah swt., di samping menyuruh memperhatikan ayat-ayat yang tertulis, juga memerintahkan untuk memperhatikan ayat-ayat yang tidak tertulis, yaitu alam (al-Farmawi 1994 : 23). Sampai sekarang, tafsir semacam ini belum dapat diterima oleh sebagian ulama. Mereka menilai penafsiran Alquran semacam ini keliru, sebab Allah tidak menurunkan Alquran sebagai sebuah kitab yang berbicara tentang teori-teori ilmu pengetahuan.

#### Metode-metode tafsir

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud tujuan Al-Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup beragam. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam metoda dan corak penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan, kecenderungan, interes, dan

motivasi mufasir, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam.

Metode tafsir adalah cara-cara yang di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membawa kepada kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci tersebut. Secara umum metode penafsiran Al-Qur'an dapat di bagi tas dua bagian yaitu metode klasik dan metode modern. (Ibrahim Syarif 1987 : 35-75)

1. *Metode Tafsir Klasik* ; dilihat dari segi ini, terdapat tiga cara atau metode penafsiran Al-Qur'an : *Pertama*, metode tafsir *bil ma'tsur* atau *bi Al-riwayah* yaitu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan *nas-nas* ( *Teks* ), baik dengan ayat-ayat Al-Qur'an sendiri, dengan hadis nabi, aqwal sahabat ( perkataan sahabat ), maupun dengan para aqwal tabi'in. *Kedua*, metode tafsir *bi Al-ra'yi* atau *Al-dariyah*, yaitu tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang di dasarkan pada ijtihad mufasir'nya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan umatnya. *Ketiga*, metode tafsir *bi al-Isyarah*, yaitu tafsir sufi, yang didasarkan pada tasauf *Amali* (praktis) yaitu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat (samar) yang tampak oleh sufi dalam seluknya. Tafsir ini pada umumnya dapat di pertemukan dengan lahir ayat dan tidak menyalahi ketentuan bahasa.

2. *Metode Tafsir Modern / Kontemporer* ; dari sudut metode tafsir ini dapat di bagi menjadi lima macam. *Pertama*, Metode *Tafsir Tahily* (analitis), yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surat dari mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafazh-lafazhnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunnya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya. *Kedua*, Metode *Tafsir Ijmali* (global), yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap Al-Qura'an berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas, dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat di komunikasikan baik oleh masyarakat awam maupun intelektual. *Ketiga*, Metode *Tafsir Muqarin* (perbandingan), yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah, dengan cara membanding-bandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat

dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi, atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir, dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang di bandingkan. *Keempat*, Metode Tafsir *Maudu'iy* (tematik), yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya, lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang di bahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang masalah berikut. *Kelima*, Metode Tafsir Kontektual, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan latar belakang sejarah, sosiologi, budaya, adat-istiadat, dan pranata yang berlaku dan berkembang di masyarakat arab sebelum dan turunya Al-Qur'an.

### Antara Tafsir dan Hermeneutika

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani "Hermeneuein-hermeneia" (Mudji Raharjo 2008 : 27) yang berarti menafsirkan. Hermeneutika adalah aliran filsafat yang biasa didefinisikan sebagai teori interpretasi dan penafsiran sebuah naskah melalui percobaan. Tradisi hermeneutik memusatkan perhatian terhadap ketiga aspek (teks, konteks, dan kontekstualisasi) tersebut dalam sebuah lingkaran yang tidak terputus, dalam arti ketika seorang melakukan penggalian dan sekaligus "reproduksi" makna, ketiga aspek tersebut harus dilibatkan tanpa terputus. Ketika seseorang menggali makna teks, maka ketika itu pula ia harus memperhatikan konteks dimana teks tersebut muncul dan bagaimana teks itu dipahami dalam konteks asalnya, sehingga dengan pemahaman tersebut bisa dilakukan pemaknaan kembali teks yang dimaksud dalam konteks yang berbeda.

Pro kontra penggunaan teori hermeneutik dalam memahami al-Qur'an terus terjadi, Jika dibandingkan antara tafsir dan hermeneutika, tafsir lebih mempunyai pondasi tradisi yang kuat. Sumber primer tafsir dalam Islam adalah al-Quran, Rasulullah Saw. dan sahabat. Tafsir yang berasal dari ketiga sumber tersebut ditransmisikan melalui jalur riwayat yang jelas. Rasulullah Saw. menjelaskan arti ayat dengan otoritas yang diberikan oleh Allah Swt. Kepada para sahabat. Selanjutnya para sahabat mendirikan madrasah-madrasah tafsir sebagai wadah untuk meneruskan

rantai riwayat kepada tabi'in. Usai masa tabi'in, muncul upaya untuk mengkodifikasikan tafsir diikuti dengan penetapan syarat-syarat mufassir. (Abdul mustaqim 2008 : 32)

Disisi lain hermeneutika dengan metodologinya sendiri membawa nuansa baru dalam penafsiran al-Qur'an. Dengan metodenya ini al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang sakral, karena dalam kacamata hermeneutika ketika teks turun dan berada ditengah-tengah realitas kehidupan manusia maka ia sepenuhnya menjadi milik manusia dan berhak untuk diinterpretasikan, dihayati, dan dipahami seperti apa pun keinginannya. Semua yang tertuang dalam teks, bagi hermeneutika, dapat ditafsirkan dan dipahami maknanya dengan jelas. Dan inilah yang membedakannya secara fundamental dengan terma tafsir dalam diskursus Ulum al-Qur'an.

### Produk Tafsir dan Pengamalannya dalam Kehidupan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa sumber ajaran Islam; al-Qur'an dapat dipahami, diurai dengan sebuah piranti yang dikenal dengan tafsir, suatu paham keagamaan tidak lain merupakan produk dari tafsir al-Qur'an. Pertanyaannya sejauh mana produk tafsir mempengaruhi realita kehidupan masyarakat dan sejauh mana masyarakat mengamalkan sebuah produk tafsir ? Untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan penelitian yang panjang dan tidak mungkin dielabor dalam makalah ini, tapi secara singkat dapat ditegaskan sebagaimana yang diungkap oleh Hasan Hanafi dalam tulisannya bahwa "semua gerakan pembaharuan kontemporer yang berpengaruh di dunia Islam sebenarnya lahir dari pemahaman al-Qur'an dan metode tafsirnya" (Jabir Ushfur 1999 : 35) disisi lain munculnya klaim tafsir tunggal sebagai mana diungkap oleh Jabir 'Ushfur telah menjadikan sekelompok orang memaksakan tafsir mereka kepada komunitas lain (Hassan Hanafi 2007 : 15). Statement-statement diatas cukup menjelaskan betapa produk tafsir sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat.

Abdul Mustaqim (2008 : 75-78) dalam kajiannya juga menyoroti pengaruh produk tafsir sesuai era atau periode tertentu dimana menurutnya era tafsir terbagi kepada tiga ; *era formatif*, *era afirmatif* dan *era reformatif*. baginya tafsir Era formatif berbasis pada nalar-nalar

mitis, yang terjadi pada era klasik dimana penafsiran al-Qur'an lebih banyak didominasi oleh model tafsir *bil ma'tsur* (riwayat) yang kental dengan nalar *bayani*. Nalar mitis dalam konteks ini adalah sebuah cara berpikir yang kurang mengedepankan kritisisme ketika menerima sebuah produk penafsiran. Perkataan Nabi, perkataan sahabat dan tabi'in seolah jadi mitos bagi sumber penafsiran. Penulis buku tafsir hanyalah berperan sebagai kolektor bagi perkataan dan perbuatan Nabi dan sahabatnya tanpa adanya nalar kritis. Dalam periode ini produk tafsir bertindak sebagai "panglima" dan "hakim" terhadap realitas.

Abdul Mustaqim melanjutkan penjelasannya bahwa era afirmatif berbasis pada nalar ideologis yang terjadi pada Abad Pertengahan. Era ini awalnya memang berangkat dari ketidakpuasan terhadap model tafsir *bil ma'tsur* yang dipandang kurang 'memadai' dan tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an. Hal itu kemudian memunculkan tradisi tafsir *bir ra'yi* (dengan rasio atau akal). Namun, tradisi penafsiran tersebut kemudian banyak didominasi oleh kepentingan-kepentingan ideologi (madzhab, politik penguasa atau keilmuan tertentu). Akibatnya menurut Abdul Mustaqim, muncul sikap otoritarianisme, fanatisme, dan sektarianisme madzhab yang berlebihan yang cenderung bersikap truth claim di satu sisi, dan saling mengkafirkan di sisi lain.

Sedangkan Tafsir era reformatif adalah tafsir yang menggunakan nalar kritis. Era reformatif dimulai dengan munculnya era modern di mana tokoh-tokoh Islam seperti Sayyid Ahmad Khan dengan karyanya *Tafhimul Qur'an*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridla dengan *al-Manar*-nya terpanggil melakukan kritik terhadap produk-produk penafsiran para ulama dulu yang dianggap tidak relevan lagi. Hal itu kemudian dilanjutkan oleh para penafsir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Muhammed Arkoun, Hasan Hanafi dan sebagainya. Produk penafsiran masa lalu yang selama ini dikonsumsi umat Islam mulai dikritisi dengan nalar kritis, yang mereka cenderung melepaskan diri dari model-model berpikir madzhab. Bahkan sebagian mereka juga memanfaatkan perangkat keilmuan modern. Mereka kemudian membangun sebuah epistemologi tafsir yang dipandang mampu merespons perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, untuk kepentingan transformasi umat.

## Penutup

Pendekatan tafsir dalam kajian Islam adalah sebuah pendekatan yang menjadikan disiplin tafsir dan ilmu tafsir sebagai paradigma dan cara pandang dalam proses penggalian ajaran Islam. Mengingat bahwa pendekatan adalah menjadikan disiplin ilmu tertentu sebagai kerangka dan pola pikir dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka dengan demikian, pendekatan-pendekatan yang dapat digunakan dalam proses penafsiran juga sangat variatif. Di antara pendekatan yang populer dipergunakan oleh para mufassir adalah ; pendekatan kebahasaan, pendekatan historis, filosofis, sosial budaya (kemasyarakatan), fikih (hukum), ilmiah dan tasawuf.

Pemahaman terhadap sejumlah pendekatan dalam menafsirkan Al-Qur'an akan mengantar seseorang bersikap bijaksana dan melihat bahwa suatu pandangan penafsiran merupakan khazanah pemikiran umat Islam. Tafsir hendaknya bukan sekedar upaya mengais makna namun lebih penting dari itu bagaimana sebuah tafsir menjadikan sebuah makna menjadi konstruktif bagi realitas sosial. Kalau ini yang dikedepankan maka seseorang tidak terjebak pada perdebatan dan saling menyalahkan yang tidak berujung pangkal, yang sering kali menimbulkan permusuhan.

## REFERENSI

- Adnan, Taufik. *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Jakarta : Putaka al-Vabet, 2005
- al-Farmawi, Abdul Hayy. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* , terjemahkan oleh Suryan A. Jamrah Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- al-Qaththan, Manna'. *Mabahits fi 'Ulum Alquran* Cet. XVI, Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993
- al-Shabuni, Muhammad Ali. *al-Tibyan fi 'Ulumul Quran* Beirut : Alamul Kutub, 1985

- al-Zahabi, Muhammad Husain *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Cet. I, Kairo: Wahbah, 1995
- al-Zarqani , Abdul Azim. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* Kairo : Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Muhammad. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II Beirut : Daral-Fikr, t.t
- Azizi, Qodri. *Pengembangan Ilmu-ilmu KeIslaman* Semarang : P. Aneka Ilmu, 2004
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir di Indonesia* Solo : Tiga Serangkai, 2003
- Hanafi, Hassan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Terj. Yudian Wahyudi, Yogyakarta, Nawesea, 2007
- Ibrahim Syarif, Muhammad, *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al-Karim fi Misr*, Kairo : Dar al Turats, 1987
- Mustaqim, Abdul. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Jakarta : Pustaka Pelajar, 2008
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Pt. Raja Grapindo Persada 1998
- Poerwadarmint, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran* Cet. XVI; Bandung: Mizan, 1997
- Syadali Ahmad dan Raofi'i, Ahmad. *Ulum Alquran* Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Ushfur, Jabir. *Didhdhu at-Ta'asshub*, Kairo : Maktabah al-Ussrah, 1999

\*\*\*\*\*